

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teologi pembebasan adalah gerakan keagamaan radikal yang berasal dari Amerika Latin.¹ Teologi pembebasan pertama kali lahir sebagai tradisi gereja, sebagai bagian dari seruan keagamaan untuk melindungi keadilan dan kesejahteraan manusia.² Teologi pembebasan adalah istilah untuk fenomena dimana agama yang dipraktikkan sudah tidak sejalan lagi dengan tujuan agama dan menuntut pembebasan diri dari keadaan tersebut, jadi teologi pembebasan muncul sebagai tanggapan terhadap situasi penyelewangan yang dapat menyiksa umat beragama.

Pada saat ini, agama diperhadapkan pada hal-hal yang menjadi tuntutan hidup manusia. Tuntutan hidup manusia didasarkan pada realitas empiris yang meresahkan seperti penindasan, korupsi, kemiskinan, kebodohan, imperialisme, kebudayaan juga permasalahan lainnya. Masalah-masalah tersebut menegaskan agama belum mampu menjadi solusi dalam kehidupan manusia saat ini.³ Seakan-akan agama mengandung ambiguitas, memiliki wajah mendua, di satu sisi agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan semangat pembebasan akan

¹Emanuel Gerrit Singgih, *MENGANTISIPASI MASA DEPAN Berteologi Dalam Konteks di awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 22.

²Nitiprawiro F.W., *Teologi Pembebasan (Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya)*, (Yogyakarta : Lkis Printing Cemerlang, 2000), 10.

³ Maria Ulfa, "Teologi Pembebasan dalam Film Hollywood", *Jurnal Studi Agama-Agama* (2021): 29.

tetapi disisi lain agama menunjukkan arogansi dan otoritarianisme yang membebani dan membelenggu penganutnya. Realita inilah dimuat dalam drama serial korea *save me*, mengisahkan gereja dari luar tampak damai, namun di dalamnya dikuasai oleh kultus Goseonwon sebuah aliran sesat yang mencuci otak para pengikutnya dengan berbagai doktrin kemudian memperlakukan pengikutnya dengan berbagai tindak kekerasan penyiksaan, pelecehan hingga pembunuhan. peran agama sering kali menjadi bahan perdebatan, terutama ketika agama digunakan sebagai alat kekuasaan atau manipulasi. Roland Barthes, seorang tokoh penting dalam bidang semiotika, menawarkan perspektif unik untuk menganalisis simbol-simbol agama dan bagaimana makna-makna tersebut dibentuk dan dipertahankan oleh masyarakat.

Dasar dari penelitian ini, melihat kenyataan saat ini, agama menjadi penyebab masyarakat tidak mampu menghadapi kehidupannya. Realitas ini semacam refleksi kegagalan peran agama, karena agama bisa dikatakan terlalu teoritis/dogmatis, tetapi kurang reflektif dalam menyelesaikan masalah dibandingkan dari apa yang diharapkan umat beragama.⁴ Dengan demikian agama menjadi pusat kritik terhadap permasalahan masyarakat kini.

⁴Maria Ulfa, "Teologi Pembebasan dalam Film Hollywood", *Jurnal Studi Agama-Agama* (2021): 29.

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada isu-isu agama dalam drama *save me* yang sudah tidak relevan dengan tujuan agama sebenarnya, sehingga penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes atas realitas agama masa kini yang direkonstruksi di dalam drama *save me* karya Jung Yi Do. Melalui sistem pemaknaan, Roland Barthes dalam teori semiotika mempelajari makna tanda denotatif (denotation), konotatif (connotation), dan mitos.⁵ Jadi penulis menggunakan metode analisis semiotika ini sehingga bisa memahami dan menganalisis Isu-isu Agama dan membebaskan teologi di dalam drama *Save Me*.

Menurut penulis, drama serial ini sangat menarik untuk diteliti, alasan penulis memilih drama *save me* karena mengungkapkan isu-isu agama dan sosial seperti nilai-nilai religi, tanggung jawab dan sebagainya yang ditujukan bagi umat beragama, terutama elit-elit agama dalam menggunakan kekuasaannya. Dengan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "MEMBEBASKAN TEOLOGI: Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Isu-isu Agama dan membebaskan Teologi dalam Drama Korea *Save Me*

⁵ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, (Magelang : Yayasan Indonesiatera, 2001), 23

B. Rumusan Masalah

Drama serial *Save Me* merupakan drama thriller misteri religi dan berbagai pesan yang hendak disampaikan kepada peminatnya, pesannya pun bervariasi. Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis akan merumuskan masalah:

1. Bagaimanakah analisis semiotika isu-isu agama yang ada di dalam drama *save me*?
2. Bagaimanakah analisis semiotika membebaskan teologi di dalam drama *save me*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan mendeskripsikan analisis semiotika isu-isu agama yang ada di dalam drama *save me*
2. Mengetahui dan mendeskripsikan analisis semiotika membebaskan teologi di dalam drama *save me*

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penjabaran maksud dari tujuan penelitian yang akan diimplementasikan, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan dampak positif, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.. Tujuan riset ini mencakup berbagai keuntungan yang diharapkan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan penulis untuk memahami teologi pembebasan dalam drama. penulis mengharapkan hasil penelitian berguna bagi pengembangan kajian penelitian teologi pada Fakultas Teologi dan Sosiologi Agama, khususnya mahasiswa Teologi. Kemudian hasil penelitian diharapkan memperkaya pustaka referensi di dunia teologi khususnya dalam drama serial.

2. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan ilmu teologi terutama mengenai teologi pembebasan dalam drama serial *save me*. Melalui penelitian ini, penulis berharap masyarakat dapat lebih memahami dan peka pada isu-isu agama yang berada di sekitar.

Memberikan pemahaman kepada peneliti dan pembaca bahwa Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Isu-isu Agama dan membebaskan Teologi dalam Drama Korea *Save Me* menjadi pembelajaran yang dapat berimplikasi dalam diri pribadi atau kelompok.

